

Pengaruh Konformitas Remaja terhadap Perilaku Pembatalan Puasa saat Ramadhan

Rori Eka Putra*, Oki Pradana, Zakwan Adri

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*email: roriputra123@gmail.com

DOI: [10.31603/bpsr.7883](https://doi.org/10.31603/bpsr.7883)

Abstrak

Pada saat Ramadhan tiba maka kewajiban bagi seorang muslim adalah puasa. Namun, dalam proses pelaksanaan ibadah puasa ada beberapa orang yang rentan melakukan perilaku pembatalan puasa. Individu menjadi lebih rentan untuk melakukan perilaku pembatalan puasa saat berada ataupun mengikuti perilaku sekelompok orang yang melakukan perilaku pembatalan puasa. Penelitian ini bertujuan untuk menilik terkait faktor-faktor yang mendorong remaja di Provinsi Riau untuk melakukan perilaku pembatalan puasa tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian survey kuantitatif dengan pendekatan psikologi indigenous. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan pengolahan data menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak berdampak terhadap perilaku pembatalan puasa pada remaja yang berdomisili di Provinsi Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pencegahan terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan yang dilakukan oleh remaja.

Kata-kata Kunci: Konformitas; Perilaku pembatalan puasa

The Effect of Adolescent Conformity on the Behavior of Canceling Fasting during Ramadhan

Abstract

When Ramadan arrives, it is obligatory for a Muslim to fast. However, in the process of implementing fasting, there are some people who are prone to committing the behavior of canceling the fast. Individuals become more susceptible to carrying out the behavior of breaking the fast when they are in or following the behavior of a group of people who do the behavior of breaking the fast. This study aims to examine the factors that encourage adolescents in Riau Province to carry out the behavior of canceling the fast. The method in this study is a quantitative survey research with an indigenous psychology approach. The sampling technique is purposive sampling and data processing uses a thematic approach. The results of this study indicate that peer conformity has no impact on the behavior of breaking the fast in adolescents who live in Riau Province. The results of this study are expected to be an effort to prevent the behavior of breaking the fast during Ramadan by adolescents.

Keywords: Conformity; Fasting cancellation behavior



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Puasa Ramadhan merupakan ibadah wajib yang harus dipenuhi oleh umat muslim di seluruh dunia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 183 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa*. Saat puasa Ramadhan ada beberapa hal wajib yang harus dilakukan umat muslim dalam memenuhi syarat puasa yaitu menahan diri dari makan, minum, dan perbuatan buruk yang membatalkan puasa dari terbit matahari hingga terbenamnya matahari (Kastolani, 2021). Puasa dapat didefinisikan sebagai menahan diri dari sesuatu hal yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari (Akhmad & Muhsinin, 2015).

Ada beberapa perilaku yang dapat membatalkan puasa diantaranya memasukkan sesuatu ke dalam lubang tubuh secara sengaja, memasukkan benda ke dalam kemaluan atau dubur, muntah dengan sengaja, melakukan hubungan suami istri dengan sengaja, haid, gila, murtad (Dzulfaroh, 2021). Perilaku-perilaku pembatalan puasa tersebut dapat dilakukan secara sengaja yang dilakukan secara individual ataupun saat berkumpul dengan sekelompok orang yang melakukan perilaku pembatalan puasa. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Mei 2021 setelah Ramadhan terhadap 20 anak remaja yang pernah melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan mengatakan mereka pada umumnya melakukan hal tersebut ketika sekelompok teman bermainnya tidak berpuasa saat Ramadhan sehingga remaja tersebut melakukan pembatalan puasa mengikuti temannya yang tidak berpuasa dan juga adanya ajakan untuk melakukan pembatalan puasa dari teman bermainnya tersebut. Perilaku pembatalan puasa yang dipengaruhi oleh orang lain ataupun teman sebaya dapat disebut sebagai konformitas.

Konformitas merupakan kondisi dimana seseorang menunjukkan perilaku sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh sekelompok orang (Subadi, 2008). Konformitas memiliki hubungan dengan rasa pertemanan yang kuat, maka seseorang siap untuk bisa mendapatkan persetujuan teman sebaya dan memperoleh popularitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2013). Konformitas merupakan bentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah perilaku sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kelompok sosial tersebut (Cialdini & Goldstein, 2004; Subadi, 2008). Norma yang berlaku didalam kelompok tersebut akan mampu menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang.

Konformitas juga memiliki keterkaitan dengan keragaman budaya karena individu cenderung melakukan konformitas ketika menemukan kelompok yang memiliki budaya kolektif yang kuat (Mulyadi dkk, 2016). Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di pulau sumatra yang dipenuhi oleh berbagai macam suku dan budaya seperti Melayu, Bugis, Makasar, Banjar, Mandailing, Batak, Jawa, dan Minangkabau dengan mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam yakni 5.312.814 jiwa (87,47 %), lalu Kristen 562.907 (9,27 %), Kong Hu cu 2.130 jiwa (0,04 %), Hindu 757 jiwa (0,01 %) dan kepercayaan lainnya 1.508 jiwa (0,02 %). Dengan demikian Provinsi Riau termasuk kelompok yang memiliki budaya kolektif yang kuat dengan mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam.

Di dalam kehidupan bermasyarakat konformitas umumnya terjadi di kehidupan masa-masa remaja. Masa remaja terjadi dari rentang usia 12- 20 tahun yaitu dari masa remaja awal hingga

remaja akhir (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Pada masa-masa remaja anak mulai terbuka terhadap pengalamannya guna untuk memperkuat *self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri), penilaian diri, prinsip-prinsip, dan falsafah dalam hidup (Agustriyana & Suwanto, 2017). Pada masa-masa remaja dimana anak juga mulai dalam masa pencarian identitas yaitu masa pencarian konsep diri, penentuan tujuan hidup, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh anak (Papalia, 2008). Maka anak pada masa-masa remaja banyak dipenuhi dengan keinginan-keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan/ aktivitas yang mendorong anak dekat dengan perilaku konformitas seperti nongkrong, mengikuti kelompok komunitas, organisasi, dan pengajian.

Dari uraian permasalahan di atas remaja merupakan sebuah tahap dimana individu sedang mencari identitas diri, konsep diri, penentuan tujuan hidup, nilai dan penanaman terkait keyakinan terhadap suatu norma dan nilai (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Remaja juga dekat dengan perilaku konformitas seperti perilaku pembatalan puasa yang dilakukan oleh sekelompok teman sebaya. Kelompok yang dikatakan memiliki keterkaitan dengan konformitas yang mana budaya kolektivitas yang kuat maka akan memperkuat konformitas pada individu (Mulyadi dkk, 2016). Provinsi Riau termasuk daerah yang memiliki budaya kolektif dimana mayoritas penduduknya beragama islam. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi indigenous, yang merupakan penelitian dengan memperhatikan tingkah laku manusia berdasarkan konteks budaya setempat (Sahrah, 2020; Setiadi, 2012). Adanya perbedaan budaya di lingkungan wilayah Provinsi Riau mampu mempengaruhi konformitas sekelompok remaja untuk melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah konformitas menjadi salah satu penyebab remaja melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian survey kuantitatif. Penelitian survey merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada responden dengan memberikan angket, kuesioner, test, dan wawancara (Sugiyono, 2013). Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan *indigenous psychology* yang merupakan penelitian dengan memperhatikan tingkah laku manusia berdasarkan konteks budaya setempat (Setiadi, 2012).

2.2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12-20 tahun. Teknik dalam pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu merupakan teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria yang dimaksud yaitu: 1. Remaja Berusia 12-20 Tahun; 2. Berdomisili di Provinsi Riau; 3. Laki-laki dan Perempuan.

2.3. Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner penelitian yang berisikan pertanyaan terbuka dan tertutup dengan menggunakan media *google form* yang sudah

dikembangkan oleh peneliti sendiri. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang mengharuskan responden untuk menyampaikan pendapatnya (Jawaban) dalam bentuk uraian penjelasan dari suatu hal. Sedangkan pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan yang membuat responden bisa menjawab dengan cepat yaitu dalam bentuk jawaban pilihan khusus yang sesuai dengan kondisi responden (Sugiyono, 2013). Pertanyaan dari beberapa kategori yang akan disajikan disusun oleh peneliti sendiri guna mengungkap apakah konformitas menjadi salah satu penyebab remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan.

2.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema dari keseluruhan data yang sudah di kumpulkan. Terdapat enam tahapan dalam melakukan pencarian tema yaitu: 1. memproses data awal, dalam hal ini peneliti melakukan proses membaca kembali data yang sudah terkumpul lalu membuat catatan tema dari hasil proses membaca; 2. Pengkodean data, dalam hal ini peneliti mengkategorisasi data yang sudah terkumpul; 3. Penentuan tema, peneliti menentukan tema yang relevan; 4. Pengelompokan tema, peneliti mengelompokkan tema dari hasil penentuan; 5. Pengembangan tema, tema yang sudah di kelompokkan lalu dianalisis sehingga tema tersebut bisa dikembangkan dan didefinisikan; 6. Analisis akhir (Braun & Clarke, 2012). Sehingga dalam hal ini peneliti melakukan pemrosesan terhadap data yang sudah didapat dari responden lalu dijadikan data yang akan dianalisis lebih lanjut agar penelitian ini menghasilkan luaran yang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dari hasil analisis data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan bantuan media google form terhadap 100 responden anak remaja yang berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di Provinsi Riau, dari pertanyaan yang peneliti berikan kepada responden dengan membagi menjadi enam kategori yaitu: 1. Kategori seberapa sering remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan; 2. Kategori hal apa saja yang membuat remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan; 3. Kategori motivasi remaja dalam melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan; 4. Kategori manfaat yang diperoleh ketika melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan; 5. Kategori apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku pembatalan puasa; 6. Kategori seberapa besar pengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan.

Pada **Tabel 1** menunjukkan data terkait dengan frekuensi munculnya perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan pada remaja. Data diperoleh dari 100 responden remaja yang berdomisili di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa 61% responden memiliki frekuensi kadang-kadang untuk melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan, 34% responden menunjukkan hasil bahwa tidak pernah melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan, 2% responden menunjukkan bahwa dirinya sering melakukan perilaku pembatalan puasa, dan 3% responden menunjukkan hasil sangat sering untuk melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan.

Tabel 1. Frekuensi Remaja Melakukan Perilaku Pembatalan Puasa

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Seringkah remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan	Sangat sering	3	3,00%
	Sering	2	2,00%
	Kadang-kadang	61	61,00%
	Tidak pernah	34	34,00%

Pada **Tabel 2** memberikan hasil dari hal apa saja yang membuat remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan, menghasilkan 26,00% remaja di provinsi riau melakukan pembatalan puasa karna kelelahan, sehingga dalam hal ini menjadi suatu yang memiliki kategori tertinggi dari ke enam sub kategori tersebut. Adapun yang lainnya dari penyebab remaja melakukan pembatalan puasa selain kelelahan 26,00% yaitu menstruasi sebanyak 23,00% remaja, sakit sebanyak 18,00% remaja, makan dan minum disengaja sebanyak 11,00% remaja, berkata kasar sebanyak 1,00% remaja, dan sebanyak 21,00% remaja yang tidak melakukan pembatalan puasa.

Tabel 2. Kategori Faktor Penyebab Remaja Melakukan Pembatalan Puasa Saat Ramadhan

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Hal-hal yang membuat remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan	sakit	18	18,00%
	Menstruasi	23	23,00%
	Makan dan minum disengaja	11	11,00%
	kelelahan	26	26,00%
	Berkata kasar	1	1,00%
	tidak batal puasa	21	21,00%

Pada **Tabel 3** menggambar hasil dari kategori motivasi remaja dalam melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan. Dari 100 responden remaja dihasilkan bahwa 46 (46,00%) remaja tidak memiliki motivasi dalam melakukan tindakan pembatalan puasa tetapi responden percaya diri atas tindakan pembatalan puasa yang ia lakukan tanpa sebab, 23 (23,00%) remaja memperoleh dorongan dalam melakukan pembatalan puasa karena sakit, 19 (19,00%) remaja memperoleh dorongan karna situasi lingkungan yang mendukung atas tindakan pembatalan puasa Ramadhan yang dilakukan, dan 12 (12,00%) remaja memperoleh dorongan untuk melepas dahaga. Sehingga dari hasil tersebut memberikan gambaran bahwasannya hampir 100 remaja memiliki

gambaran dari motivasi yang tinggi untuk pembatalan puasa saat Ramadhan dengan adanya situasi sakit, melepas dahaga, adanya situasi lingkungan yang mendukung, dan percayadiri untuk melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan.

Tabel 3. Kategori Motivasi Remaja dalam Melakukan Pembatalan Puasa Saat Ramadhan

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Motivasi remaja dalam melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan	Sakit	23	23,00%
	Melepas dahaga	12	12,00%
	Situasi lingkungan	19	19,00%
	Percaya diri	46	46,00%

Pada **Tabel 4** menggambarkan manfaaat yang diperoleh ketika melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan dari 100 responden remaja. Diperoleh respon bahwa 66,00% responden remaja umumnya mengatakan tidak ada manfaatnya ketika melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan, 13,00% responden remaja umumnya mengatakan bermanfaat untuk Menghilangkan rasa sakit, 11,00% respoden remaja umumnya mengatakan bermanfaat untuk menghilangkan rasa haus dan lapar, dan 10.00% responden remaja umumnya mengatakan bermanfaat untuk menambah semangat saat dalam puasa Ramadhan.

Tabel 4. Kategori Manfaat Ketika Melakukan Pembatalan Puasa Saat Ramadhan

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
manfaat yang diperoleh ketika pembatalan puasa saat Ramadhan	Tidak Bermanfaat	66	66,00%
	Menghilangkan rasa sakit	13	13,00%
	Menghilangkan rasa haus dan lapar	11	11,00%
	Menambah semangat	10	10,00%

Pada **Tabel 5** menghasilkan gambaran apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. Data dari 100 responden remaja yang menanggapi menghasilkan tanggapan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh positif daripada negatif pada gambaran perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan dengan banyak 78 (78,00%) remaja karena banyak remaja yang tidak mudah dipengaruhi, teman memberikan pengaruh positif karena selalu memberikan masukan akan wajibnya puasa Ramadhan bagi umat islam, sadar akan dosa, adanya ajakan untuk selalu berbuat benar, dan selalu di rumah saja saat Ramadhan, dan 22 (22,00%)

remaja menanggapi bahwa teman sebaya memberikan pengaruh negatif yang mengarah pada perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan yang pada umumnya remaja mudah dipengaruhi.

Tabel 5. Kategori Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Pembatalan Puasa

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pembatalan puasa	Pengaruh Positif	78	78,00%
	Pengaruh Negatif	22	22,00%

Pada **Tabel 6** memberikan data seberapa besar pengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan dari responden yang berjumlah 100 remaja yang berdomisili di Provinsi Riau. Diperoleh hasil data yang menunjukkan bahwa 46,00% remaja memilih pada taraf besaran tidak berpengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan, 23,00% remaja memilih pada taraf berpengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan, 17,00% remaja memilih pada taraf sangat tidak berpengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan, dan 14,00% remaja memilih pada taraf sangat berpengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan.

Tabel 6. Kategori Seberapa Besar Pengaruh Teman terhadap Perilaku Pembatalan Puasa

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
besar pengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan	Sangat Berpengaruh	14	14,00%
	Berpengaruh	23	23,00%
	Tidak Berpengaruh	46	46,00%
	Sangat Tidak Berpengaruh	17	17,00%

3.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh bahwa adapun pembahasan yang dilakukan dari tiap kategori yang ditemukan. kategori pertama yaitu seberapa sering remaja melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan ditemukan banyak diantara mereka melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan dengan kategori kadang-kadang mereka melakukannya. Puasa merupakan suatu perilaku menahan diri dari hal yang membatalkan puasa yaitu makan dan minum dengan sengaja, berkata kasar, haid/nifas. Dengan hal ini remaja yang melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan tidak sesuai dengan pendapat ahli tentang puasa yaitu merupakan suatu perilaku menahan diri dari suatu hal yang dapat membatalkan puasa dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari (Akhmad & Muhsinin, 2015).

Kategori ke dua yaitu hal apa saja yang membuat remaja melakukan pembatalan puasa saat remaja ditemukan lima hal yang menyebabkan remaja membatalkan puasa saat Ramadhan.

Hal tersebut yaitu sakit, menstruasi, minum dan makan yang disengaja, kelelahan, dan berkata kasar. Temuan ini Sesuai dengan hal-hal yang mampu membatalkan puasa menurut kitab at-Tadzhib fi Adillati Matan al-Ghayati wa at-Taqrīb karya Mushatafa Dib al-Baga yaitu: 1. Memasukkan sesuatu kedalam lubang tubuh dengan sengaja; 2. Memasukkan benda ke dalam kemaluan atau dubur; 3. Muntah dengan sengaja; 4. Melakukan berhubungan dengan sengaja; 5. Keluar mani; 6. Haid atau menstruasi; 7. Nifas; 8. Gila; 9. Murtad (Dzulfaroh, 2021). Sehingga hal tersebut menjadi hal-hal yang terjadi kepada anak remaja saat melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan.

Kategori ke tiga yaitu kategori motivasi remaja dalam melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan. Kategori ini menghasilkan dari 100 responden memiliki bentuk motivasi yang tinggi dengan menjelaskan beberapa alasan mereka membatalkan puasa yaitu sakit, situasi yang mendukung, melepas dahaga, dan percaya diri untuk melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan. Adanya dorongan dalam diri seseorang dapat menyebabkan seseorang mudah mencapai suatu tujuan (Muhammad, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan yang dimiliki remaja menghasilkan tindakan dalam melakukan perilaku pembatalan puasa ramadhan. Kategori ke empat yaitu kategori yang merupakan kategori seberapa besar manfaat yang diperoleh ketika melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan. Dalam hal ini 66,00% remaja merasakan memiliki kurangnya manfaat yang diperoleh dari perilaku membatalkan puasa tersebut. Adapun beberapa alasan yang mengatakan pembatalan puasa tersebut bermanfaat bagi mereka yaitu dapat menghilangkan rasa sakit, dapat menghilangkan rasa haus dan lapar, dan dapat menambah semangat

Kategori ke lima yaitu kategori apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. Dalam hal ini banyak anak remaja yang mengatakan teman sebaya tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan dengan banyak remaja 78,00% remaja yang merasakan karena pada umumnya teman remaja tersebut memberikan pengaruh yang positif daripada yang negatif. Sedangkan 22,00% remaja merasa teman sebaya memberikan pengaruh negatif yang mengarah pada perilaku membatalkan puasa saat Ramadhan. Sehingga hasil dari kategori ini dapat dikatakan bahwa banyak remaja yang tidak mudah konformitas terhadap perilaku pembatalan puasa yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Hasil dari kategori ini menunjukkan bahwa taraf "Tidak Berpengaruh" menjadi taraf terbanyak remaja yang memilih dengan presentasi 46,00% remaja yang merasa kecilnya pengaruh teman terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. Sedangkan 14,00% remaja merasakan besarnya pengaruh teman yang kuat atas perilaku pembatalan puasa saat remaja. Sehingga dalam hal ini tidak mendukung dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan yang mengatakan bahwa individu cenderung melakukan konformitas ketika menemukan kelompok yang memiliki budaya kolektif yang kuat (Mulyadi dkk, 2016). Sehingga dari penjelasan dari beberapa kategori yang sudah di paparkan maka dapat disimpulkan bahwa konformitas menjadi suatu hal yang membuat remaja untuk tidak melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan. Dapat dilihat dari kategori ke lima menjadi bahasan yang menyebabkan seseorang tidak mudah konform terhadap perilaku

pembatalan puasa saat Ramadhan. Dengan taraf banyak nya remaja yang merasakan teman “Tidak Berpengaruh” terhadap pembatalan puasa saat ramadhan pada kategori ke lima.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian untuk mengetahui konformitas remaja dalam melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada 100 responden remaja yang berdomisili di Provinsi Riau dengan kategori tingkat keseringan remaja melakukan pembatalan puasa saat Ramadhan menghasilkan 61 (61,00%) responden dalam kategori kadang-kadang dalam melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. penyebab remaja tersebut membatalkan puasa karena sakit, menstruasi, makan dan minum yang disengaja, kelelahan, dan berkata kasar. Remaja yang melakukan perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan dari hasil penelitian peneliti pada umum merasakan tidak adanya pengaruh teman sebaya saat terjadinya pembatalan puasa dengan banyak remaja 78,00%. Remaja dalam melakukan perilaku pembatalan puasa tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya dikarenakan banyak remaja yang tidak mudah dipengaruhi, teman memberikan pengaruh positif karena selalu memberikan masukan akan wajibnya puasa Ramadhan bagi umat islam, sadar akan dosa, adanya ajakan untuk selalu berbuat benar, dan selalu di rumah saja saat Ramadhan mengingat saat pengumpulan data sedang dalam situasi pandemi Covid-19, dan hanya 22,00% remaja yang merasa teman sebaya memberikan pengaruh negatif yang mengarah pada perilaku membatalkan puasa saat Ramadhan. Taraf “Tidak Berpengaruh” menjadi taraf terbanyak remaja yang merasakan bahwa perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan dengan banyak 46,00% remaja yang merasakan kecilnya pengaruh temannya terhadap perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan. Sehingga dalam hal ini konformitas teman sebaya tidak berdampak pada perilaku pembatalan puasa saat Ramadhan pada remaja yang berdomisili di Provinsi Riau.

Referensi

- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.
- Akhmad., & Muhsinin, M. (2015). Puasa menurut islam dan katolik. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis*. Amerika: American Psychological Association.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (1004). Social influence: compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55, 591-621.
- Dzulfaroh, A. N. (2021, April 18). Benarkah marah dan bertengkar dapat membatalkan puasa?. Retrieved From <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/18/030500765/benarkah-marah-dan-bertengkar-dapat-membatalkan-puasa-?page=all>
- Kastolani. (2021, April 11). Pengertian puasa di bulan ramadhan dan kewajiban menjalankannya. Retrieved From <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/pengertian-puasa>
- Mayara, B. H., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 3(2), 74-81.

- Muhammad, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). Psikologi sosial. Jakarta: Gunadarma.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). Human development. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sahrah, A. (2020). Studi indigenous dengan metode kualitatif. Yogyakarta: PT Gramasurya.
- Setiadi, B. N. (2012). Pengantar psikologi lintas-budaya dan psikologi indigenous. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ).
- Subadi, T. (2008). Sosiologi. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&b. Bandung: ALFABETA.
-